BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Auditor switching atau biasa dikenal dengan sebutan pergantian auditor merupakan suatu sikap perusahaan atau untuk melakukan perpindahan auditor pada masa tertentu dengan sukarela (*voluntary*) atau mungkin karena kewajiban (*mandatory*). Peraturan auditor sudah diatur dalam peraturan menteri keuangan No. 17/PMK/01/2008 tentang peraturan menteri keuangan no. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” (pasal 3) yang berisi tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas KAP paling lama untuk 6 tahun buku berturut – turut dan oleh seorang akuntan public paling lama untuk 3 tahun buku berturut – turut. Pergantian auditor secara *voluntary* sering terjadi diakibatkan karena kebijakan manajer perusahaan itu sendiri, misal mungkin dikarenakan pertumbuhan perusahaan yang tidak baik, manajemen perusahaan yang bermasalah, kesulitan keuangan, dsb.

Keputusan untuk mengganti KAP secara *voluntary* menarik untuk diteliti, dikarenakan banyak faktor yang dapat melatarbelakangi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP atau auditor. Hasil pengujian (Siregar, 2011) menunjukkan adanya bukti bahwa jangka waktu audit yang terlalu lama menurunkan kualitas audit, tetapi terdapat temuan juga bahwa jika dilakukan rotasi auditor akan menurunkan kualitas audit. Disisi lain ukuran perusahaan yang kecil akan lebih besar *auditor switching*-nya, dikarenakan auditor lebih tertarik

dengan perusahaan besar sehingga lebih mau bekerja di perusahaan besar. Selain itu, sebagai ukuran peningkatan perusahaan, kemungkinan bahwa jumlah konflik agensi juga meningkat dan akan meningkatkan kualitas audit (Palmrose, 1984 dalam Nasser *et al.*, 2006). Dalam penelitian tersebut sejalan dengan pemikiran Wijayanti (2010) yang menyatakan bahwa audit tenure untuk klien yang perusahaannya lebih besar dari pada klien yang lebih kecil yang dapat diartikan bahwa kecenderungan pengalihan auditor akan rendah pula untuk klien yang lebih besar dari pada yang lain seperti perusahaan kecil, itu berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian lain menyebutkan bahwa dengan pertumbuhan ukuran perusahaan, akan membuat prinsipal semakin sulit dalam memonitor tindakan agen, yang kemungkinan cenderung memaksimalkan keuntungan pribadinya daripada keuntungan principal (Juliantari dan rasmini, 2013) itu berarti terdapat pengaruh positif dari ukuran perusahaan ke *auditor switching*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran tingkat pertahanan ekonomi suatu perusahaan, karena semakin tinggi perusahaan tersebut meningkatkan pertumbuhannya maka dapat dilihat asset dan perkembangan perusahaan yang baik, hal ini di dukung dengan manajemen yang baik dari intern perusahaan. Petronela (2004) mengemukakan bahwa perusahaan yang mengalami *negative grow* akan cenderung mengalami kebangkrutan yang mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan ditingkat penjualan yang dampak akhirnya ada pada laba perusahaan. Apabila hal ini terjadi terus menerus dan manajemen tidak segera mengambil tindakan maka akan dipastikan perusahaan cenderung susah

mempertahankan kelangsungan hidupnya, yang berujung pada rasio pertumbuhan yang negative dengan kata lain mengarah ke pergantian auditor yang berarti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negative terhadap *auditor switching*. Namun pada penelitian (Wijayanti, 2010) menyebutkan pada saat bisnis terus tumbuh maka permintaan KAP yang dapat mengurangi agency cost dan untuk menyediakan layanan non – audit sangat diperlukan dalam hal perluasan peningkatan perusahaan, maka dari itu dengan bisnis yang berkembang akan lebih banyak auditor yang dipertahankan ketimbang pertumbuhan yang lebih rendah itu berarti pengaruhnya negative untuk *auditor switching*.

Going concern atau kelangsungan usaha adalah prinsip dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu *Going Concern* adalah dimana entitas (perusahaan) biasanya dilihat sebagai berkelanjutan dalam bisnis di masa mendatang. Kelangsungan hidup selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi tidak stabil, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan, opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan menginvestasi. Investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang disajikan ketika audit dilakukan oleh auditor yang mempunyai kualitas audit yang tinggi. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih tentang resiko audit di industri tersebut. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas

kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari, sehingga akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan (Kusharyanti, 2003).

kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Sesuai dengan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan, seorang akuntan publik harus independen dalam melakukan pengauditan. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. ketika mengaudit auditor harus memiliki kompetensi yang meliputi dua unsure yaitu pengetahuan dan pengalaman.

Jika auditor salah dalam mengambil keputusan maka pengaruhnya bukan hanya dari perusahaan saja tapi juga dampaknya pada auditor itu sendiri, sehingga banyak perusahaan yang nantinya enggan untuk memakai jasanya kembali. Seperti yang terjadi pada kasus terkenal seorang Arthur Andersen pada Skandal Baptist Foundation of Arizona (BFA) tahun 1999 menjadi kebangkrutan terbesar perusahaan amal nirlaba dalam sejarah AS, dimana Andersen bertindak sebagai auditornya. Mereka dianggap menipu investor sebesar \$570 juta. Maka dari itu pertanggung jawaban auditor sangat penting bagi perusahaan maupun auditor itu sendiri.

Sriwardany (2006) menyatakan kualitas dan pertumbuhan perusahaan stabil khususnya dalam perusahaan manufaktur yang sering dilirik investor yang

perusahaannya memiliki pertumbuhan yang signifikan, maka deviden yang mereka terima akan besardengan adanya kestabilan perusahaan tersebut, pada penelitian Ruiz (dalam Dyah Mirna 2011) menyatakan auditor yang mampu untuk menganalisis apakah perusahaan mempunyai resiko untuk tetap menjalankan usahanya atau tidak terhadap industri klien lebih pahami auditor spesialis. Penerima opini *going concern* akan semakin besar resiko kemungkinannya jika perusahaan diaudit oleh auditor yang spesialis. Pada penelitian komalasari dalam Susanto Yulius kurnia (2009) mengungkapkan kualitas audit yang diprosikan dengan skala auditor (Besaran KAP) diperoleh hasil bahwa kualitas auditor lebih cenderung mempengaruhi auditor dalam memberikan opini auditor dengan *going concern* berhasil ditolak. Hal ini berarti perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berkualitas tidak dapat menentukan apakah perusahaan akan mendapat *unqualified opinion* atau tidak.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi bagaimana auditor memberikan opini *going concern*, karena pada perusahaan kecil auditor hanya berperan melaksanakan tugas, bukan untuk mencari popularitas. Jadi sering kali opini *going concern* seing tidak keluar, namun dalam kasus lain masalah yang ada pada perusahaan besarpun akan mengancam populatitas auditor jika tidak menjalankan tugas dengan baik sesuai prosedur, maka dari itu masalah ini harus di telaah bagaimana prosedur dan untung ruginya. Solusinya, manajer lebih baik menggunakan auditor yang sesuai dengan besar kecilnya perusahaan.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah pertumbuhan perusahaan, semakin tinggi dan stabilnya siklus ekonomi perusahaan maka akan berdampak dengan

tidak dikeluarkannya opini *going concern* karena auditor menganggap bahwa dengan siklus pertumbuhan yang baik maka akan sejalan dengan laporan keuangannya, namun buruknya pertumbuhan akan berdampak dengan terancamnya perusahaan dengan dikeluarkannya opini *going concern*. Masalah *going concern* harus diketahui karena merupakan hal yang penting untuk diungkap, agar perusahaan dapat melakukan tindakan selanjutnya dan mengambil keputusan yang tepat untuk menyelamatkan perusahaannya dari kebangkrutan, entah dengan memperbaiki laporan keuangannya, menunda keluarnya opini audit *going concern*, atau dengan *auditor switching* mauun bekerjasama dengan perusahaan lain.

Peneliti terdahulu lebih memfokuskan pada *auditor switching* atau opini audit *going concern* saja, maka pada penelitian kali ini peneliti menggabungkan 2 penelitian seperti penelitian Dwiyanti (2014) dan Januarti (2009) dan akan membuktikan apakah *going concern* merupakan variabel *intervening*.

Pada penelitian kali ini peneliti lebih mengarah ke permasalahan *auditor switching* yang bersifat *voluntary* karena peneliti ingin mengetahui penyebab – penyebab auditor maupun klien mengganti auditornya, yang sebenarnya dalam peraturan menyebutkan bahwa pergantian auditor adalah 3 tahun, penyebab inilah keunikan bagi peneliti untuk menelitinya.

1.2 Rumusan Masalah

penelitian Jensen dan Meckling dalam Susanto (2009) menggambarkan hubungan agensi atau manajer perusahaan membuat kontrak pada principal atau pemegang saham untuk mengatur perusahaannya sesuai keinginan pemegang saham yang nantinya diteruskan oleh manajer untuk mengambil keputusan untuk mengikuti keinginan pemegang saham atau tidak bertindak karena mempertimbangkan moral hazard atau resiko yang ditimbulkan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bukan hanya dari keuangan perusahaan masalah yang dihadapi untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) namun dapat dikarenakan pihak eksternal seperti para pemegang saham. Seperti penelitian Ramadhany (2004) menyatakan opini audit *going concern* auditor tidak akan dikeluarkan, jika kesehatan suatu perusahaan dilihat dari kondisi keuangan baik dan semakin baik.

Dan menurutnya profitabilitas perusahaan lebih dipertimbangkan auditor untuk mengeluarkan opini audit, dalam sisi lain pada penelitian menurut lenox (2000) bahwa perusahaan yang mengganti auditor kemungkinan akan memiliki opini yang lebih baik dari pada tidak menggantikannya, pada penelitian petronela (2004) yang menyatakan bahwa profitabilitas dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit atas laporan keuangan perusahaan yang diaudit.

Berdasarkan uraian diatas maka banyak hal yang dipertimbangkan auditor untuk mengeluarkan opini audit dalam suatu perusahaan, yang dampaknya akan berpengaruh pada perusahaan maupun dari auditor sendiri.

Dari pernyataan – pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?
3. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?
4. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Auditor Switching* ?
6. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
7. Apakah Opini Audit *Going Concern* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
8. Apakah Opini Audit *Going Concern* mengintervening pengaruh Kualitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Auditor Switching* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan – rumusan masalah tersebut dapat ditarik kesimpulan tujuan dari penelitian adalah

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Kualitas Audit terhadap *Auditor Switching*
5. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching*
6. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Auditor Switching*
7. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Opini Audit *Going Concern* terhadap *Auditor Switching*
8. Untuk menganalisis bagaimana opini Audit *Going Concern* mengintervening pengaruh Kualitas Audit, ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan pemahaman dan menjadi referensi tambahan dalam hal bidang akademik dan penelitian selanjutnya tentang Kualitas Audit, Opini Audit Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, *Going Concern*, dan *Auditor Switching*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan, Perusahaan mampu untuk mengetahui lebih banyak bagaimana seluk buluk perusahaan mulai dari perkembangan dan pertumbuhan perusahaan hingga laporan keuangan data masuk maupun keluar sehingga dapat menjadi acuan untuk membuat koreksi atau evaluasi kembali untuk perusahaan di tahun selanjutnya.
2. Bagi Investor, investor mampu memilih dan menimbang dalam perusahaan mana investor akan memberikan atau menanam sahamnya hingga mendapatkan peluang deviden yang baik dan pertumbuhan perusahaan yang ditanam dalam perusahaan hingga akhirnya investor dapat menimbang tepat pertahankan perusahaan yang disetorkan investasinya atau mencabut investasinya sesuai dengan perhitungan dan prediksi investor.
3. Bagi Pemerintah, sebagai pengontrol bisnis pemerintah harusnya mampu dan diberikan hak untuk mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan tiap detiknya, yang menjadikan pemerintah tahu bagaimana mengontrol sumber daya ekonomi di Indonesia agar tidak disalahgunakan dan tetap stabil, itu mengapa pemerintah hendaknya bersifat netral agar dapat memutuskan bagaimana umumnya perkembangan perekonomian.
4. Bagi Karyawan, mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan dapat membantu karyawan tahu bagaimana kinerja atau hasil dari jeri payah mereka selama ini dan mengetahui apakah upah yang mereka terima sesuai

dengan hasilnya yang mungkin saja memberikan bonus pegawai karena keberhasilan mereka atau bahkan PHK, jika perusahaan tersebut bangkrut

5. perusahaan hendaknya laporan perusahaan sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk setiap mengetahui keluar masuknya uang mereka disaham atau menjual sahamnya.